



**Konflik Moral Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink: Kajian Utilitarianisme John Stuart Mill**

**Moral Conflict in the Novel *Der Vorleser* by Bernhard Schlink: a Study of John Stuart Mill's Utilitarianism**

Beni Hadi Ramadhan<sup>1</sup>, Isti Haryati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1), 2)</sup>

Jalan Colombo Nomor 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia<sup>1), 2)</sup>

benihadiramadhan61201@gmail.com<sup>1)</sup>, isti\_haryati@uny.ac.id<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This research aims to identify and explain the forms of moral conflict in the novel *Der Vorleser* by Bernhard Schlink using John Stuart Mill's theory of utilitarianism. The research employs a qualitative method with a philosophical approach. Data were collected through close reading and note-taking techniques from the novel, and analyzed using semantic validity as well as intrarater and interrater reliability. The findings reveal four main types of moral conflict experienced by the main character: (1) the conflict between individual obligations and public interests, where Michael is faced with a dilemma between keeping personal secrets and fighting for justice, (2) the conflict between short-term and long-term values, which is seen in Michael's decision to remain silent in Hanna's trial and the long-term consequences that accompany it, (3) The conflict between higher and lower happiness, which reflects the dilemma between emotional satisfaction and the moral responsibility that Michael must take. (3) The conflict between intentions and consequences of actions, where the actions taken by the characters often lead to undesirable results despite having good intentions.*

*Keywords: Moral Conflict, Utilitarianism Theory, Novel*

## Pendahuluan

Konflik moral merupakan salah satu isu yang menarik untuk diteliti oleh para ahli, karena konflik dalam karya sastra tidak hanya membangun alur dan karakter tokoh, tetapi juga merefleksikan dilema etis yang dihadapi individu (Sahari & Wijaya Putra, 2024). Konflik moral dapat menyebabkan ketidakstabilan karakter tokoh, terutama ketika individu dihadapkan pada pilihan yang bertentangan antara prinsip moral dan kepentingan pribadi (Maxwell, 2011). Kondisi ini sering kali mengarah pada perasaan bersalah, penyesalan, atau bahkan ketidakmampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks kehidupan modern, konflik moral juga menjadi perbincangan yang luas, terutama di kalangan remaja yang tengah membangun identitas dan nilai-nilai moral mereka (Anderson & Burchell, 2021).

Salah satu karya sastra Jerman yang mengangkat tema konflik moral adalah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, yang diterbitkan pada tahun 1995. Karya tersebut mendapat penghargaan nasional dan internasional. Roman *Der Vorleser* masuk dalam kumpulan cerita *Liebesfluchen* (Pelarian Cinta) yang diterbitkan pada tahun 2000 di Zurich yang menjadikan Bernhard Schlink tenar namanya di dunia internasional.

Pada awal kariernya, Schlink dikenal sebagai penulis *Kriminalroman*, sebuah genre yang berfokus pada tema kejahatan. Karya-karyanya, seperti *Die gordische Schleife* dan *Selbst Betrug*, mendapatkan pengakuan di bidang sastra kriminal. Schlink memperoleh pengakuan atas karya-karyanya di bidang ini pada tahun 1989, novel Bernhard Schlink berjudul *Die Gordische Schleife* menerima penghargaan *Gläuser/Autorenpreis deutsche Kriminalliteratur des Syndikates*, sebuah penghargaan yang prestisius di bidang sastra kriminal (Antoni et al., 2016). Namun, dalam roman *Der Vorleser*, Schlink beralih dari tema kriminal menuju eksplorasi moral yang lebih dalam, menunjukkan bahwa kejahatan tidak hanya terletak pada tindakan fisik, tetapi juga pada dilema moral yang dihadapi individu.

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh utama yang bernama Michael Berg, seorang remaja laki-laki yang mengalami dilema moral setelah menjalin hubungan dengan Hanna Schmitz, seorang perempuan yang jauh lebih tua darinya. Konflik moral dalam roman *Der Vorleser* muncul ketika Michael dihadapkan pada kenyataan bahwa Hanna memiliki masa lalu kelam sebagai mantan penjaga kamp konsentrasi Nazi. Hubungan yang awalnya didasari oleh kasih sayang dan ketertarikan berubah menjadi pergulatan batin bagi Michael, terutama ketika ia harus memilih antara keadilan moral dan perasaan pribadinya terhadap Hanna.

Kepribadian Michael yang masih dalam tahap pencarian jati diri mencerminkan dilema moral yang sering dihadapi individu dalam kehidupan nyata, khususnya terkait tanggung jawab, loyalitas, dan etika. Konflik moral yang dialami Michael juga merepresentasikan pertentangan antara kepentingan

pribadi dan prinsip keadilan dalam perspektif utilitarianisme John Stuart Mill. Mill berpendapat bahwa suatu tindakan dapat dianggap benar jika membawa manfaat terbesar bagi banyak orang, sehingga keputusan moral tidak hanya didasarkan pada perasaan personal, tetapi juga pada dampaknya terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, pilihan Michael dalam menyikapi masa lalu Hanna dapat dianalisis melalui pendekatan utilitarian untuk memahami bagaimana konflik moral berkembang dalam situasi yang kompleks.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi Michael memiliki relevansi dengan dilema moral di era modern, di mana individu sering kali dihadapkan pada pilihan sulit yang menguji nilai-nilai etis mereka. Oleh karena itu, konflik moral dalam *Der Vorleser* menjadi objek kajian yang penting karena tidak hanya merefleksikan pergulatan batin tokoh utama, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang etika dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Untuk menganalisis konflik moral dalam roman *Der Vorleser* digunakan teori utilitarianisme John Stuart Mill. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi medium refleksi atas dilema etika dan moral yang dihadapi individu di dunia nyata.

Penelitian sebelumnya sudah membahas roman *Der Vorleser* dalam berbagai perspektif, termasuk kajian hukum, etika, dan literasi. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Slabbert (2009) dalam studinya "*Moral Dilemmas and Guilt in Bernhard Schlink's Der Vorleser*", yang membahas dilema moral yang dialami tokoh utama, Michael Berg, dalam menghadapi kenyataan pahit tentang masa lalu Hanna Schmitz. Penelitian ini menyoroti bagaimana rasa bersalah dan konflik batin menjadi elemen utama dalam perkembangan karakter Michael.

Penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa *Der Vorleser* memiliki dimensi konflik moral yang kuat, yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif utilitarianisme John Stuart Mill. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keputusan moral yang diambil oleh Michael Berg dapat dipahami dalam konteks keseimbangan antara kepentingan individu dan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Paham Utilitarianisme John Stuart Mill mengandalkan suatu pertimbangan manusia terhadap kesalahpahaman dari tujuan moralitas dan makna yang mendalam dari kata benar dan masalah. Pandangan teori dari Mill ini dianggap sebagai peredam moral manusia terhadap individu lainnya, hal ini membuat mereka memiliki pertimbangan yang kuat terhadap konsekuensi dari setiap tindakan mereka (Miller, 2013).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filosofis. Penelitian ini menganalisis karya sastra dengan melihat nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam cerita, khususnya konflik moral yang dihadapi oleh tokoh utama. Data dikumpulkan melalui teknik membaca cermat dan mencatat data dari novel. Data dianalisis menggunakan validitas semantik. Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh melalui reliabilitas intrarater dan interrater. Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup pencatatan dan kutipan, analisis tematik, analisis karakter, analisis peristiwa, perbandingan dan kontras, analisis konteks sejarah, serta analisis dialog dan interaksi. Teknik ini membantu mengidentifikasi, merinci, dan menjelaskan elemen-etika moral dalam *Roman Der Vorleser*.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis konflik moral menurut Mill, yakni 1) Konflik Antara Kewajiban Individu dan Kepentingan Umum, 2) Konflik Antara Nilai Jangka Pendek dan Jangka Panjang, 3) Konflik Antara Kebahagiaan Lebih Tinggi dan Lebih Rendah, 4) Konflik Antara Niat dan Konsekuensi Tindakan. Bentuk konflik moral dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Bentuk Konflik Moral Tokoh-Tokoh Dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink.**

No	Bentuk Konflik Moral	Uraian
1.	Konflik Antara Kewajiban Individu dan Kepentingan Umum	Dilema moral Keterikatan emosional
2.	Konflik Antara Nilai Jangka Pendek dan Jangka Panjang	Pilihan antara kenangan dan penderitaan Oergolakan emosional
3.	Konflik Antara Kebahagiaan Lebih Tinggi dan Lebih Rendah	Pertentangan kebahagiaan dan makna hidup Kesulitan dalam hubungan
4.	Konflik Antara Niat dan Konsekuensi Tindakan	Keadilan dan ketidakadilan hukum Keinginan untuk berubah Bayang-bayang masa lalu

## Pembahasan

Bentuk konflik moral yang dialami oleh tokoh utama secara garis besar diperoleh sebanyak empat jenis. Bentuk konflik moral, yang berlandaskan teori Utilitarianisme John Stuart Mill tersebut selalu menekankan sebuah perbandingan dari satu aspek penting satu dengan yang lainnya berdasarkan skala prioritas yang diutamakan.

### Konflik Antara Kewajiban Individu dan Kepentingan Umum

Konflik antara kewajiban individu dan kepentingan umum adalah tema sentral dalam roman *Der Vorleser*, terutama dalam karakter Michael Berg. Konflik ini muncul ketika tanggung jawab pribadi seseorang berbenturan dengan kewajiban moral terhadap masyarakat atau nilai-nilai universal seperti keadilan. Bentuk konflik tersebut dapat dilihat dalam sepuluh situasi dan kutipan berikut ini.

Dilema moral pertama yang dihadapi oleh Michael Berg menunjukkan dilema moral dalam situasi ini setelah mengetahui bahwa Hanna Schmitz buta huruf. Ia sadar bahwa mengungkapkan fakta ini kepada hakim bisa meringankan hukuman Hanna, karena perilakunya selama persidangan bukan hasil dari sikap tidak menyesal, tetapi ketidakmampuan memahami dakwaan. Namun, Michael juga tahu bahwa Hanna tetap bersalah atas kejahatan Holocaust. Ia terjebak antara kewajiban pribadi untuk membantu Hanna dan tanggung jawab moral terhadap keadilan bagi para korban. Akhirnya, Michael memilih untuk diam, menunjukkan konflik antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Etwas tat – es ging nur um eines. Ich konnte zum Vorsitzenden Richter gehen und ihm sagen, daß Hanna Analphabetin war. Daß sie nicht die Hauptakteurin und -schuldige war, zu der die anderen sie machten. Daß ihr Verhalten im Prozeß nicht besondere Unbelehrbarkeit, Uneinsichtigkeit oder Dreistigkeit anzeigte, sondern aus der mangelnden vorherigen Kenntnis der Anklage und des Manuskripts und wohl auch aus dem Fehlen jeden strategischen oder taktischen Sinns resultierte. Daß sie in ihrer Verteidigung erheblich beeinträchtigt war. Daß sie schuldig, aber nicht so schuldig war, wie es den Anschein hatte.”* (Schlink, 1995: 132)

“Melakukan sesuatu, hanya itulah yang harus dilakukan. Aku bisa mendatangi hakim ketua dan mengatakan padanya bahwa Hanna buta huruf. Bahwa ia bukanlah pelaku utama dan pihak yang bersalah seperti yang dituduhkan oleh yang lainnya. Bahwa perilakunya selama persidangan tidaklah membuktikan sikap yang tidak bisa diperbaiki, tanpa penyesalan, atau sombong, tetapi terlahir dari ketidakmampuan untuk mengenali dakwaan dan naskah teks, dan juga mungkin karena kekurangmampuan memahami strategi atau taktik. Bahwa pembelaanya menunjukkan kompromi. Bahwa ia memang bersalah, tapi tidak terlalu bersalah seperti yang terlihat.”

Dalam kutipan ini, Michael bergulat dengan dilema moral tentang apakah ia harus mengungkapkan fakta bahwa Hanna buta huruf, yang bisa meringankan hukuman Hanna. Dalam pandangan teori utilitarianisme John Stuart Mill, keputusan Michael dinilai berdasarkan konsekuensi yang menghasilkan *kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak*. Jika Michael mengungkapkan rahasia Hanna, ini mungkin akan mengurangi penderitaan Hanna dengan memastikan dia tidak dihukum lebih berat dari yang seharusnya. Namun, tindakan ini bisa berdampak negatif bagi masyarakat luas, khususnya bagi para korban Holocaust dan keluarga mereka, karena mereka mungkin merasa bahwa keadilan tidak ditegakkan sepenuhnya.

Mengurangi hukuman Hanna dapat menimbulkan ketidakpuasan publik dan merusak rasa keadilan sosial. Sebaliknya, jika Michael memilih untuk tetap diam, keadilan bagi para korban tetap terjaga, memberikan kepuasan moral bagi masyarakat luas. Namun, ini berarti Michael harus menanggung beban emosional dan rasa bersalah pribadi karena membiarkan seseorang yang ia kenal menerima hukuman yang lebih berat dari yang pantas. Dari perspektif utilitarianisme, keputusan untuk diam mungkin menghasilkan *kebaikan terbesar* bagi masyarakat dengan memastikan keadilan tetap ditegakkan, meskipun mengorbankan kesejahteraan individu Hanna dan ketenangan batin Michael sendiri.

Konflik batin dialami oleh Michael saat mencoba memahami hubungannya dengan Hanna setelah mengetahui keterlibatannya dalam Holocaust. Ia menekankan bahwa *menghubungkan* pengalaman pribadinya dengan Hanna tidak sama dengan *membandingkan* penderitaan korban dan tindakan pelaku. Meski sadar Hanna adalah pelaku, Michael tetap merasa terikat secara emosional. Ia terkejut dan marah pada dirinya sendiri karena mencoba memahami hubungan ini, bahkan sebelum orang lain mengkritiknya. Ini mencerminkan dilema antara loyalitas pribadi kepada Hanna dan tanggung jawab moral terhadap keadilan bagi korban Holocaust. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Darf man derart vergleichen? Wenn ich in einem Gespräch Ansätze eines solchen Vergleichs machte, betonte ich zwar stets, daß der Vergleich den Unterschied, ob man in die Welt des KZ gezwungen wurde oder sich in sie begeben hatte, ob man gelitten oder Leiden zugefügt hatte, nicht relativiere, daß der Unterschied vielmehr von der allergrößten, alles entscheidenden Wichtigkeit sei. Aber ich stieß selbst dann auf Befremden oder Empörung, wenn ich dies nicht erst in Reaktion auf die Einwände der anderen ausführte, sondern noch ehe die anderen etwas einwenden konnten.* (Schlink, 1995: 99)

“Dapatkah seseorang melihatku itu semua sebagai hubungan dalam cara ini? Ketika aku mulai membuat perbandingan dalam diskusi-diskusi, aku selalu menekankan bahwa menghubungkan bukan berarti membandingkan antara dipaksa untuk memasuki kamp konsentrasi atau masuk sendiri

secara sukarela, antara menahan penderitaan atau memaksakan penderitaan itu pada orang lain, dan bahwa perbedaan inilah yang paling penting dan kritis. Tetapi, aku sendiri mengalami kekagetan dan kemarahan ketika aku mengatakan ini bukan atas reaksi keberatan orang lain, tetapi bahkan sebelum mereka sempat untuk menyatakan keberatan.”

Dalam pandangan teori utilitarianisme John Stuart Mill, kutipan tersebut mencerminkan konflik Michael antara kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan masyarakat. Michael merasa terikat secara emosional dengan Hanna, yang pernah ia cintai, tetapi ia juga sadar bahwa Hanna adalah pelaku dalam kejahatan Holocaust.

Menurut prinsip utilitarianisme, tindakan yang benar adalah yang menghasilkan *kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak*. Jika Michael membiarkan hubungan emosionalnya memengaruhi penilaiannya, ia mungkin merasa lega secara pribadi, tetapi ini bisa merusak keadilan bagi para korban Holocaust. Sebaliknya, dengan mengakui kesalahan Hanna dan berpihak pada keadilan, Michael mengorbankan ketenangan batinnya demi kebaikan kolektif, yakni memastikan bahwa pelaku kejahatan perang bertanggung jawab. Rasa terkejut dan marah Michael terhadap dirinya sendiri menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, pendekatan utilitarianisme mendukung keputusan Michael untuk mendahulukan keadilan bagi korban, meskipun itu berarti harus menanggung penderitaan emosional sendiri.

### **Konflik Antara Nilai Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Dalam perspektif utilitarianisme John Stuart Mill, keputusan moral harus menghasilkan kebahagiaan terbesar dalam jangka panjang. Jika Michael mengungkapkan buta huruf Hanna, konsekuensi jangka pendeknya mungkin memalukan bagi Hanna, tetapi dalam jangka panjang bisa menyelamatkannya. Sebaliknya, keputusannya untuk diam justru menyebabkan lebih banyak penderitaan, sehingga bertentangan dengan prinsip utilitarianisme. Bentuk konflik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Konflik pertama muncul ketika Michael mengenang masa lalunya dengan Hanna, awalnya penuh kebahagiaan, belajar dengan giat, dan bercinta tanpa peduli hal lain. Namun, kini ia merasa sedih karena menyadari bahwa kebahagiaan itu tidak pernah benar-benar murni. Rahasia dan peristiwa di masa depan sudah ada sejak awal, hanya saja ia belum menyadarinya. Kini, kenangan manis itu berubah pahit karena ia tahu apa yang terjadi setelahnya. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Warum macht es mich so traurig, wenn ich an damals denke? Ist es die Sehnsucht nach vergangenem Glück – und glücklich war ich in den nächsten Wochen, in denen ich wirklich wie*

*blöd gearbeitet und die Klasse geschafft habe und wir uns geliebt haben, als zähle sonst nichts auf der Welt. Ist es das Wissen, was danach kam und daß danach nur ans Licht kam, was schon da war?”* (Schlink, 1995: 38)

“Mengapa aku begitu sedih ketika mengingngat masa lalu-dan aku bahagia beberapa minggu berikutnya, karena benar-benar belajar seperti orang gila, naik kelas, dan kami bercinta seolah-olah tidak ada hal lain di dunia ini yang kami pedulikan. Apakah itu dikarenakan mengetahui hal-hal yang akan terjadi kemudian, dan bahwa yang akan muncul setelahnya memang sudah ada sejak semula?”

Dalam teori utilitarianisme John Stuart Mill, kebahagiaan jangka pendek Michael belajar giat, naik kelas, dan bercinta dengan Hanna tersebut memberikan kebahagiaan instan. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini membawa penderitaan emosional dan rasa bersalah. Konflik moralnya terletak pada pilihan antara kepuasan sesaat dan konsekuensi jangka panjang, di mana menurut Mill, kebahagiaan sejati harus mempertimbangkan manfaat jangka panjang, bukan hanya kebahagiaan sesaat.

Konflik selanjutnya adalah ketika Michael mengalami pergolakan emosional saat mengenang hubungannya dengan Hanna. Ia mempertanyakan bagaimana sesuatu yang pernah terasa indah bisa berubah menjadi menyakitkan setelah mengetahui kebenaran yang tersembunyi. Ia membandingkan situasinya dengan pernikahan yang tampak bahagia tetapi kemudian ternoda oleh pengkhianatan, apakah kebahagiaan di masa lalu tetap nyata, meskipun akhirnya berakhir dengan luka? Dulu, ia merasa hubungannya dengan Hanna adalah sumber kebahagiaan, tetapi setelah mengetahui rahasia dan masa lalu Hanna, kebahagiaan itu terasa seperti ilusi.

Ia meragukan apakah kebahagiaan sejati pernah ada atau hanya bertahan jika tidak diakhiri dengan penderitaan. Pertanyaan tentang apakah seseorang bisa tidak sadar akan kesedihannya sendiri mencerminkan kebingungan Michael dalam memahami perasaannya apakah ia benar-benar bahagia saat itu, ataukah ada kesedihan tersembunyi yang baru ia sadari setelah semuanya berakhir? Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Warum? Warum wird uns, was schön war, im Rückblick dadurch brüchig, daß es häßliche Wahrheiten verbarg? Warum vergällt es die Erinnerung an glückliche Ehejahre, wenn sich herausstellt, daß der andere die ganzen Jahre einen Geliebten hatte? Weil man in einer solchen Lage nicht glücklich sein kann? Aber man war glücklich! Manchmal hält die Erinnerung dem Glück schon dann die Treue nicht, wenn das Ende schmerzlich war. Weil Glück nur stimmt, wenn es ewig hält? Weil schmerzlich nur enden kann, was schmerzlich gewesen ist, unbewußt und unerkannt? Aber was ist unbewußter und unerkannter Schmerz?”* (Schlink, 1995: 38)

“Mengapa? Yang dulunya indah tiba-tiba saja hancur berantakan dan menyingkapkan kebenaran yang buruk? Mengapa kenangan masa lalu akan perkawinan yang bahagia berubah menjadi menyakitkan ketika pasangan kita mengungkapkan dirinya memiliki kekasih sepanjang tahun-tahun kebersamaan itu? Karena dalam situasi semacam itu, mustahil seseorang bisa bahagia? Tapi kami bahagia! Terkadang kenangan bahagia itu tidak bisa menjadi nyata karena berakhir dengan ketidakbahagiaan. Karena kebahagiaan hanya menjadi nyata jika itu berlangsung selamanya? Karena segala sesuatunya selalu berakhir menyakitkan jika itu memang menyakitkan, disadari atau tidak, sepanjang waktu? Tetapi, apakah perasaan sakit yang tidak disadari dan tidak diketahui itu?”

Dalam kutipan tersebut, Michael mempertanyakan apakah kebahagiaan masa lalunya dengan Hanna tetap nyata meskipun berakhir dengan penderitaan. Dalam jangka pendek, hubungan mereka membawa kebahagiaan dan kepuasan emosional. Namun, dalam jangka panjang, rahasia Hanna dan perpisahan mereka menyebabkan luka psikologis yang mendalam. Menurut Mill, keputusan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar dalam jangka panjang. Kebahagiaan sesaat yang berujung pada penderitaan jangka panjang dianggap kurang bernilai. Dalam konteks ini, hubungan Michael dan Hanna mencerminkan dilema utilitarian: apakah kebahagiaan yang tidak bertahan tetap memiliki nilai, ataukah harus diukur dari dampaknya di masa depan?

### **Konflik Antara Kebahagiaan Lebih Tinggi dan Lebih Rendah**

Menurut John Stuart Mill, kebahagiaan terbagi menjadi kebahagiaan lebih tinggi adalah kebahagiaan yang melibatkan intelektualitas, moralitas, dan pengembangan diri, seperti membaca, berpikir kritis, dan pengalaman emosional yang mendalam dan Kebahagiaan lebih rendah adalah kebahagiaan yang bersifat fisik dan instingtif, seperti kenikmatan sensual atau kepuasan instan tanpa refleksi lebih dalam. Bentuk konflik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Konflik pertama muncul ketika Michael menjalin hubungan dengan Gertrud, seorang wanita yang cerdas, setia, dan merupakan ibu dari anaknya, Julia. Namun, meskipun secara rasional hubungannya dengan Gertrud tampak ideal, ia tidak bisa sepenuhnya lepas dari bayang-bayang masa lalunya bersama Hanna.

Michael tidak pernah menceritakan tentang Hanna kepada Gertrud, mungkin karena ia merasa bahwa masa lalu itu terlalu pribadi, atau karena ia sadar bahwa hubungannya dengan Hanna telah membentuk dirinya dengan cara yang sulit dijelaskan. Dalam kehidupan sehari-harinya, ia terus membandingkan kebersamaannya dengan Gertrud dengan hubungannya dengan Hanna. Bahkan dalam momen intim, ia merasa ada sesuatu yang salah seakan-akan perasaannya tidak sepenuhnya berada di tempat yang seharusnya.

Michael berusaha untuk melupakan Hanna dan menjalani kehidupan yang normal, tetapi ia tidak pernah benar-benar berhasil. Kenangan dan perasaan yang tertinggal dalam dirinya menciptakan konflik batin, di mana ia ingin melanjutkan hidup, tetapi secara emosional tetap terikat dengan masa lalunya. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Ich habe ihr nichts von Hanna erzählt. Wer will, dachte ich, von den früheren Beziehungen des anderen hören, wenn er nicht deren Erfüllung ist? ..... Ich habe nie aufhören können, das Zusammensein mit Gertrud mit dem Zusammensein mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich das Gefühl, daß es nicht stimmt, daß sie nicht stimmt, daß sie sich falsch anfaßt und anfühlt, daß sie falsch riecht und schmeckt. .... Ich wollte von Hanna frei sein. Aber das Gefühl, daß es nicht stimmt, hat sich nie verloren.”* (Schlink, 1995: 164-165)

“Aku tidak menceritakan tentang Hanna padanya. Pikirku, siapa yang mau menderngar kisah hubungan masa lalu dari seseorang, jika ia tidak mmenuhi janji mereka? ..... Aku tidak pernah bisa berhenti membandingkan kebersamaanku dengan Gertrud dan kebersamaanku dengan Hanna..... Aku ingin terbebas dari Hanna. Tapi tidak pernah bisa mengatasi perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Michael mengalami konflik antara kebahagiaan lebih rendah dan lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam teori utilitarianisme John Stuart Mill. Kebahagiaan lebih rendah digambarkan pada hubungan fisik dan gairahnya dengan Hanna memberi kebahagiaan sesaat di masa lalu, tetapi tidak membangun hubungan yang sehat secara emosional. Sedangkan, Kebahagiaan lebih tinggi digambarkan pada saat Michael bersama Gertrud, ia memiliki kehidupan yang lebih stabil dan bermakna, dengan keluarga dan tanggung jawab, tetapi ia tetap merasa ada yang salah. Secara rasional, kehidupan dengan Gertrud seharusnya lebih baik (karena mencerminkan kebahagiaan lebih tinggi stabilitas, keluarga, tanggung jawab). Namun, secara emosional, ia tetap terikat dengan kenangan masa lalunya bersama Hanna, yang meskipun bersifat fisik dan sesaat, tetap mempengaruhi jiwanya.

Menurut Mill, kebahagiaan lebih tinggi lebih bernilai, tetapi Michael masih terjebak dalam daya tarik masa lalunya yang penuh gairah (lebih rendah), meskipun ia tahu bahwa itu bukan jalan menuju kebahagiaan jangka panjang. Ini menunjukkan konflik antara rasionalitas dan dorongan emosional, di mana Michael sulit melepaskan kebahagiaan sesaat meskipun ia tahu bahwa pencarian makna yang lebih dalam adalah pilihan yang lebih baik.

Konflik selanjutnya muncul ketika Michael mencoba membayangkan masa depan dengan Hanna, tetapi menyadari bahwa hubungan mereka tidak memiliki arah yang jelas. Hanna tidak ingin berpikir jauh ke depan, sementara Michael mulai mencari makna lebih dalam dalam hidupnya,

terutama setelah mengetahui latar belakang gelap Hanna. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Ich stellte mir vor, wie unsere Beziehung in fünf oder zehn Jahren aussehen könne. Ich fragte Hanna, wie sie es sich vorstellte. Sie mochte nicht einmal bis Ostern denken, wo ich mit ihr in den Ferien mit dem Fahrrad wegfahren wollte. Wir könnten als Mutter und Sohn ein gemeinsames Zimmer nehmen und die ganze Nacht zusammenbleiben.”* (Schlink, 1995: 41)

“Aku membayangkan bagaimana hubunganku dan Hanna lima atau sepuluh tahun mendatang. Aku pernah menanyakannya pada Hanna bagaimana ia membayangkannya. Hanna tidak mau memikirkan masa depan bahkan sampai Paskah, ketika aku ingin mengajaknya berpeda bersama selama liburan. Kami mungkin bisa memesan kamar dan berpura-pura sebagai ibu dan anak, dan menghabiskan malam bersama.”

Dalam kutipan ini, Michael mengalami konflik antara lebih kebahagiaan lebih rendah dimana hubungan Michael dan Hanna didasarkan pada kepuasan fisik yang bersifat sementara. Michael membayangkan cara-cara untuk tetap bersama, meskipun itu berarti menyembunyikan hubungan mereka (berpura-pura sebagai ibu dan anak) dan kebahagiaan lebih tinggi Michael ingin melihat masa depan hubungan mereka secara lebih serius dan bermakna, tetapi Hanna menghindari pembicaraan tentang masa depan, menunjukkan bahwa hubungan ini tidak berkembang ke arah yang lebih dalam. Michael mulai menyadari bahwa hubungan mereka tidak memiliki arah yang jelas, tetapi ia tetap terjebak dalam kebahagiaan fisik. Hanna, di sisi lain, menolak untuk berpikir jauh ke depan, menunjukkan bahwa hubungan ini mungkin hanya sebatas hasrat sesaat, tanpa fondasi emosional yang kuat.

Menurut Mill, kebahagiaan lebih tinggi lebih bernilai, karena melibatkan perkembangan intelektual dan moral. Namun, Michael tetap berada dalam konflik, ketika ia mendambakan hubungan yang lebih bermakna, tetapi masih terjebak dalam ketergantungan emosional dan fisik terhadap Hanna. Ini mencerminkan dilema antara mengejar hubungan yang lebih stabil dan bermakna atau tetap bertahan dalam hubungan yang hanya menawarkan kebahagiaan sesaat tetapi tanpa masa depan.

### **Konflik Antara Niat dan Konsekuensi Tindakan**

Dalam utilitarianisme Mill, suatu tindakan dinilai bukan hanya dari niatnya, tetapi dari konsekuensi yang dihasilkan. Tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak dalam jangka panjang, sehingga moralitas suatu tindakan harus diukur berdasarkan dampaknya (Stanford, 2025). Dalam roman *Der Vorleser*, konflik utama terjadi ketika niat baik tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang baik. Bentuk konflik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Konflik pertama tampak pada persidangan Hanna, di mana Hana berusaha membela dirinya dengan membantah tuduhan yang tidak benar tetapi tetap mengakui hal-hal yang memang ia lakukan. Meskipun ia tidak berbicara dengan suara keras, cara bicaranya yang tegas dan penuh keyakinan membuat semua orang di pengadilan terpaku. Namun, pembelaannya semakin tidak mempertimbangkan aspek hukum, karena ia lebih berfokus pada cara pandangya sendiri tentang apa yang benar dan salah. Situasi tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*“Hanna kämpfte weiter. Sie gab zu, was stimmte, und bestritt, was nicht stimmte. Sie bestritt mit zunehmend verzweifelter Heftigkeit. Sie wurde nicht laut. Aber schon die Intensität, mit der sie redete, befremdete das Gericht.”* (Schlink, 1995: 131)

“Hanna terus berjuang. Ia mengakui hal-hal yang benar, dan menyangkal hal-hal yang tidak benar. Bantahannya semakin tak menghiraukan hukum dan semakin berapi-api. Ia tidak bersuara tinggi, tetapi kekuatan dalam suaranya menyita seisi pengadilan.”

Dalam kutipan ini, Hanna mengalami konflik antara niatnya untuk membela diri dan konsekuensi dari cara ia melakukannya. Ia ingin membela diri dengan jujur dan menjaga martabatnya. Ia mengakui hal-hal yang benar tetapi dengan cara yang emosional dan tidak mempertimbangkan dampak hukum. Karena tidak memahami strategi hukum dan lebih fokus pada harga diri, pembelaannya justru memperburuk posisinya. Semakin ia berbicara dengan penuh keyakinan tanpa pertimbangan hukum, semakin besar kemungkinan ia menerima hukuman berat.

Secara moral, niat Hanna bisa dibenarkan, ia ingin mengungkap kebenaran dan membela dirinya dengan jujur. Namun, konsekuensinya justru lebih merugikan dirinya sendiri, karena cara pembelaannya tidak efektif dalam sistem hukum. Menurut Mill, moralitas harus didasarkan pada tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar atau mengurangi penderitaan, tetapi dalam kasus ini, tindakan Hanna malah membawa lebih banyak penderitaan bagi dirinya sendiri. Kutipan ini menunjukkan bahwa niat baik saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan pemikiran rasional tentang akibatnya. Dalam perspektif utilitarianisme, Hanna seharusnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari kata-katanya, bukan hanya bertindak berdasarkan emosi dan harga diri.

Situasi selanjutnya menunjukkan pergulatan batin Michael terhadap masa lalunya dengan Hanna. Ia mencoba untuk tidak memikirkannya, tetapi setiap kali ia mengalami luka atau perasaan bersalah di masa kini, emosi lamanya kembali muncul dan menghantuinya. Michael menyadari bahwa masa lalu tidak pernah benar-benar berlalu, ia terus hadir dalam setiap pengalaman baru, bukan sebagai sesuatu yang sudah selesai, tetapi tetap hidup dalam pikirannya. Hubungannya dengan Hanna telah membentuk caranya memahami cinta, rasa bersalah, dan kehilangan.

Menulis kisah mereka menjadi cara baginya untuk mencoba melepaskan diri dari kenangan itu, tetapi ia juga sadar bahwa ia mungkin tidak akan pernah benar-benar terbebas. Ada ambivalensi dalam dirinya: ia ingin melupakan, tetapi pada saat yang sama, ia tidak bisa dan mungkin tidak ingin benar-benar melupakan.

Michael menghadapi konflik antara niatnya untuk membebaskan diri dari masa lalu dan konsekuensi dari usahanya. Ia menuliskan kisah tentang dirinya dan Hanna sebagai cara untuk melepaskan diri dari kenangan yang menyakitkan. Ia berharap bahwa dengan menuangkan masa lalunya ke dalam tulisan, ia bisa menyingkirkannya dari pikirannya. Meskipun ia ingin terbebas, menulis justru membuatnya semakin terhubung dengan masa lalu.

Menurut utilitarianisme John Stuart Mill, moralitas suatu tindakan harus diukur dari konsekuensi jangka panjangnya, bukan hanya niatnya. Secara moral, niat Michael bisa dibenarkan, karena ia ingin mengurangi penderitaannya dengan menulis. Namun, jika konsekuensinya justru memperpanjang penderitaan emosionalnya, maka tindakan itu tidak memberikan kebahagiaan terbesar dalam jangka panjang.

Jika ingin benar-benar melepaskan diri, Michael harus mencari cara yang lebih efektif untuk menyembuhkan dirinya, bukan hanya mengulang kembali kisahnya dalam tulisan. Dari perspektif Mill, niat baik Michael untuk melupakan masa lalu harus diukur dari efektivitasnya dalam mengurangi penderitaan. Jika menulis tidak membuatnya lebih bahagia dalam jangka panjang, maka secara utilitarian, itu bukan pilihan terbaik. Konfliknya mencerminkan dilema antara menghadapi masa lalu sebagai cara penyembuhan atau terus terjebak dalam siklus perasaan bersalah dan kerinduan.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik moral dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang dikaji menggunakan teori utilitarianisme John Stuart Mill, dapat disimpulkan bahwa konflik moral dalam *Der Vorleser* tercermin dalam dilema yang dihadapi oleh tokoh utama, Michael Berg, yang harus memilih antara keadilan moral dan perasaannya terhadap Hanna Schmitz. Konflik ini mencerminkan empat bentuk utama konflik moral menurut Mill, yaitu (1) konflik antara kewajiban individu dan kepentingan umum, di mana Michael dihadapkan pada dilema antara menjaga rahasia pribadi dan memperjuangkan keadilan, (2) konflik antara nilai jangka pendek dan jangka panjang, yang terlihat dalam keputusan Michael untuk tetap diam dalam persidangan Hanna dan konsekuensi jangka panjang yang menyertainya, (3) Konflik antara kebahagiaan lebih tinggi dan lebih rendah, yang mencerminkan dilema antara kepuasan emosional dan tanggung jawab moral yang harus diambil oleh Michael. (3) Konflik antara niat dan konsekuensi tindakan, di mana

tindakan yang diambil oleh para tokoh sering kali berujung pada hasil yang tidak diinginkan meskipun memiliki niat yang baik.

Kajian ini memberikan pemahaman mengenai kompleksitas konflik moral yang tidak hanya terjadi dalam dunia fiksi, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa dan akademisi, dapat lebih memahami pentingnya analisis etika dalam kajian sastra untuk menelaah makna yang lebih mendalam dari suatu karya.

## Daftar Rujukan

- Anderson, S. E., & Burchell, J. M. (2021). The Effects of Spirituality and Moral Intensity on Ethical Business Decisions: A Cross-Sectional Study. *Journal of Business Ethics*, 168(1), 137–149. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04258-w>
- Antoni, C. D., Priyatna, A., & Noorman, S. (2016). Politik Seksualitas Nazi Dalam Novel Der Vorleser Karya Bernhard Schlink (Nazi's Sexuality Politics in Bernhard Schlink's Novel "Der Vorleser"). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i2.159-172>
- Maxwell, B. (2011). Personality, identity, and character: explorations in moral psychology. *Journal of Moral Education*, 40(1), 136–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2011.541998>
- Miller (D. E. (2013). *John Stuart Mill: Moral, social, and political thought*. Polity Press.
- Sahari, A. C., & Wijaya Putra, C. R. (2024). Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lembata Karya F.Rahardi. *Semantik*, 13(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>
- Schlink, B. (1995). *Der Vorleser*. Diogenes Verlag AG.
- Slabbert, M. (2009). Memory, history and guilt in Bernhard Schlink's der Vorleser. *Fundamina : A Journal of Legal History*, 15(2), 136–158. <https://journals.co.za/content/funda/15/2/EJC34361>
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2025). *The history of utilitarianism*. Dikutob dari <https://plato.stanford.edu/entries/utilitarianism-history>.